

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Guru Seni Baca Al-Qur'an

1. Pengertian Metode

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani *metodos*, kata ini terdiri dari perkataan yaitu *metha* yang artinya melalui atau melewati, dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹

Dalam bahasa Inggris, *method* berarti cara. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa.² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan”.³

Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, metode dapat diartikan sebagai “jalan yang dipilih untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 87.

² Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 1.24.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 281.

tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu”.⁴

Sedangkan menurut Mahmud Yunus sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arief mengatakan bahwa “metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya”.⁵

Dari definisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Berkaitan dengan hal belajar mengajar, metode pembelajaran merupakan cara-cara dalam menyajikan bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 2.

⁵ Arief, *Pengantar Ilmu*, 87.

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut seperti melakukan inovasi.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dalam memilih metode mengajar, seorang guru tidak boleh sembarangan, ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, diantaranya :

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
- c. Situasi dengan berbagai keadaannya.
- d. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda.⁷

⁶ Ahamd Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), 52-53.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 184-185.

2. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di musholla, di rumah, dan sebagainya.

Menurut Drs. N.A. Ametembun sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”⁸

Guru merupakan pemegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Pengertian Seni Baca Al-Qur'an

Ungkapan Tilawatil Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti pembacaan Al-Qur'an, akan tetapi yang dimaksud disini bukan berarti bacaan Al-Qur'an dengan asal membaca (tanpa menggunakan metode lagu),

⁸ Ibid, 32.

⁹ Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, 68.

melainkan sebuah bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan metode-metode tertentu (tajwid, lagu ataupun adab) sehingga menimbulkan suatu keindahan bacaan yang enak didengarkan. Jadi Tilawatil Qur'an lebih lazim di Indonesia dikatakan Seni Baca Al-Qur'an.¹⁰

Menurut Misbahul Munir, "seni baca Al-Qur'an adalah berlagu dalam membaca Al-qur'an maksudnya menyanyi (*Taghanni*) di dalam membaca Al-Qur'an, dengan kata lain menyertakan seni dalam membaca Al-Qur'an".¹¹

Di dalam pembahasan *taghanni* dalam membaca Al-Qur'an (seni baca Al-Qur'an) yang akan diuraikan terlebih dahulu disini akan dikemukakan mengenai definisi "seni". Karena setiap orang itu pada umumnya mempunyai rasa seni yang terdapat dalam rasa rohani, sedangkan rasa seni adalah salah satu bagian dari rasa yang lahir dan dalam rohani manusia. Manusia dapat menciptakan sesuatu karena kemauan, dan kemauan itu timbul karena daya paduan antara rasa rohaniah manusia itu dengan akal fikirannya.¹²

Adapun seni baca Al-Qur'an tidak terlepas dari rasa keindahan, yaitu keindahan suara (bunyi dari lafal-lafal Al-Qur'an yang disertai dengan suara yang kuat) maksudnya tidak dibaca dalam hati, hingga dapat didengar oleh orang di sekitarnya, karena fungsi pembacaan Al-Qur'an itu adalah nyaring (*jahr*), maka untuk tidak membosankan bagi pendengar, bacaan ayat-ayat Al-

¹⁰ Moh. Hikam Rofiqi, *ANTIQ Aturan Tilawatil Qur'an* (Kediri : Pembina Seni Baca Al-Qur'an PON.PES. LIRBOYO, 2011), 1.

¹¹ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiroatul Qur'an* (Semarang : BINAWAN, 2005), 9.

¹² Ibid.

Qur'an tersebut tidak ada salahnya bila suara yang mengeluarkan (melafalkan) ayat-ayat Qur'an itu diwarnai dengan variasi-variasi lagu-lagu Al-Qur'an. Di sinilah letak seni dari pada bacaan Al-Qur'an itu. Dan di dalam mensenikan bacaan Al-Qur'an dengan suatu lagu yang bermacam-macam variasi tersebut harus disertai dengan makhorijul huruf atau pengeluaran huruf yang tepat pada silabelnya masing-masing, apalagi bila disertai dengan alunan suara yang indah dan halus, makin bertambah indah serta nada-nada penuh pesona, hati melambung tinggi ke hadirat Pencipta.¹³

Seni Baca Al-Qur'an merupakan ilmu lisan, yaitu ilmu yang direalisasikan dengan bacaan atau perkataan. Untuk itu, karena ilmu itu tidak bisa didapat kecuali dengan dicari, maka mempelajari Seni Baca Al-Qur'an inipun pelajar *Qori'* dan *Qoriah* dituntut untuk mengetahui dan menguasai semua segi yang berhubungan dengan Seni Baca Al-Qur'an.¹⁴

Seni baca Al-Qur'an ini mempunyai 3 komponen dasar yaitu suara, pernafasan, dan bacaan Al-Qur'an yang baik dan lancar. Menurut M. Misbahul Munir, hal penting yang harus diketahui oleh qori'-qoriah adalah tentang nafas dan suara.¹⁵ Sedangkan menurut Saiful Munir yang dikutip oleh Moh. Hikam Rofiqi dalam bukunya ANTIQ (Aturan Tilawatil Qur'an), sebagai seorang yang menginginkan kesempurnaan dalam bertilawah sudah barang tentu dituntut menguasai tiga faktor yang berhubungan dengan :

¹³ Munir, *Ilmu dan Seni Qiroatul Qur'an*, 16.

¹⁴ Rofiqi, *ANTIQ*, 1.

¹⁵ M. Misbahul Munir, *Pedoman Tilawatil Qur'an dilengkapi dengan Tajwid dan Qasidah* (Surabaya Apollo, 1997), 16-21.

1. Penguasaan tajwid secara total

Dalam hal ini siswa (Qari' dan Qari'ah) dituntut untuk belajar kepada guru ngaji Al-Qur'an supaya bisa mengetahui berbagai macam bacaan dalam Al-Qur'an seperti bacaan imalah, isyamam, dan lain-lain. Ataupun pada tanda-tanda baca yang juga harus diperhatikan, mana waqaf yang jaiz, wajib, aila ataupun waqaf haram, perlu diketahui bahwasannya penguasaan tajwid adalah merupakan syarat yang pertama dan utama.¹⁶

2. Penguasaan lagu, suara dan nafas, ketiganya adalah salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan.

- a. Lagu

Adapun lagu dalam bahasa Arab berarti "*Taranum*" atau *Al-Han* dan *Al-Ghina'*. Membaca secara berlagu digalakkan oleh Islam. Imam Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani menerangkan dalam kitabnya "*Fadhoilul Qur'an*" yang dikutip oleh Saiful Munir bahwa "membaca Al-Qur'an secara berlagu adalah sesuai dengan kehendak jiwa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali ketika ditanya : Bagaimana membaca Al-Qur'an yang baik ? Beliau menjawab : Membaca Al-Qur'an yang baik itu bukan saja lidahnya menyebut kalimah-kalimah Al-Qur'an dengan betul, bahkan juga memikirkan makna dan memahami pengertiannya serta perasaannya

¹⁶ Rofiqi, *ANTIQ*, 13.

juga ikut menghayati tuntunan Al-Qur'an dan rasa khusyu' kepada Allah SWT."¹⁷

Dalam seni baca Al-Qur'an, lagu-lagu tilawah dalam Al-Qur'an terdiri dari :

1) Lagu Bayati atau taranum Bayati

Perkataan bayati mempunyai arti rumah, taranum/lagu ini dimasyhurkan oleh orang Mesir, dan lagu ini dikumpulkan dalam Arab Hijazi.

Sifat-sifat lagu bayyati (ciri-ciri lagu bayyati) :

- a. Mempunyai gerak lembut dan tegas
- b. Sesuai dengan tabi'i rendah dan sederhana
- c. Sesuai dengan lagu penutup dan pembuka

Kegunaan lagu bayyati :

- a. Untuk memberikan corak dan bunyi
- b. Untuk memberi tenaga dan peningkatan yang sesuai
- c. Untuk memberi pengukuran kepada lagu yang akan dibaca seterusnya

2) Lagu shoba

Lagu shoba ini berkemungkinan berasal dari lagu-lagu Arab Mesir, perkataan Shoba berasal dari bahasa Arab yang berarti rindu, lagu ini dipopulerkan oleh Qori'-qori' dari Mesir kira-kira pada tahun 1940-an.

¹⁷ Ibid, 13-14.

Sifat-sifat lagu shoba :

- a. Mempunyai gerak ringan dan cepat.
- b. Lemah lembut dan mendayu-dayu.
- c. Sesuai dengan tingkatan suara yang sederhana
- d. Menenangkan jiwa

Kegunaan lagu shoba :

- a. Dapat meredakan ketenangan jiwa dan membawa kepada ketenangan.
- b. Membawa rasa khusu' dan keinsyafan.
- c. Memberi penyesuaian pada ayat yang menunjukkan kegembiraan, sedih, dan merayu.
- d. Membawa kepada kelembutan dan kefasihan ucapan.

3) Lagu Hijaz

Lagu hijaz ini berasal dari suatu daerah di Hijaz yaitu Makkah dan Madinah, orang-orang Hijaz selalu membawa lagu ini yang mempunyai rentak agak kasar dan mempunyai alunan suara yang terang. Orang-orang Mesir telah mengubah lagu ini sesuai dengan zaman, dikumpulkan dalam lagu-lagu Mesir.

Sifat-sifat lagu Hijaz :

- a. Mempunyai gerak lembut tapi terkesan.
- b. Mempunyai ketegasan dan bersemangat.
- c. Dapat disesuaikan dengan tingkatan suara.

- d. Lebih sesuai dengan ayat yang menunjukkan perintah, teguh, dan marah.

Kegunaan lagu hijaz :

- a. Memberi semangat kepada persembahan bacaan yang sepenuhnya.
- b. Memberi kepuasan kepada pembaca dan pendengar.
- c. Membawa pada ketegasan nada dan kefasihan bacaan.

4) Lagu Nahawand

Lagu nahawand ini berasal dari daerah Hamdan (Persi), lagu ini telah dirubah oleh qari'qari' Mesir dan terkumpul dalam lagu Misri.

Sifat-sifat lagu nahawand :

- a. Mempunyai gerak ringan.
- b. Lemah lembut yang mengharukan.
- c. Sesuai dengan tingkatan suara yang sederhana.

Kegunaan lagu nahawand :

- a. Melembutkan suatu bacaan.
- b. Membawa rasa khusyu' dan keinsafan.
- c. Memberi penyesuaian kepada ayat yang menunjukkan ayat gembira/sedih.
- d. Membawa kepada sebutan huruf yang betul dan fasih.

5) Lagu Rasta

Lagu rasta ini berasal dari Parsi (bahasa Parsi), lagu ini telah dirubah oleh qori'-qori'ah Mesir dan terkumpul dalam lagu-lagu Mesir yang populer.

Sifat-sifat lagu rasta :

- a. Mempunyai gerak ringan.
- b. Terdapat kelincahan dan bersemangat.
- c. Dapat disesuaikan dengan tingkatan suara.
- d. Dapat disesuaikan dengan nama-nama ragam ayat.

Kegunaan lagu rasta :

- a. Memberi semangat kepada persembahan bacaan yang sepenuhnya.
- b. Memberi kepuasan kepada pembaca dan pendengar.
- c. Memberi keinsafan dan ketenangan jiwa.
- d. Memberi tenaga kepada lagu-lagu yang akan dibaca sesudahnya.
- e. Membawa kepada sebutan huruf yang betul dan fasih.

6) Lagu Jiharkah

Lagu jiharkah ini berasal dari Afrika, kemudian lagu ini dirubah oleh pakar-pakar lagu Arab Hijaz dan Mesir, lagu ini termasuk di dalam kumpulan lagu-lagu Mesir.

Sifat-sifat lagu Jiharkah :

- a. Mempunyai gerak ringan dan cepat.

- b. Mempunyai kelembutan yang berkesan.
- c. Mempunyai sifat kesesuaian dengan tingkatan suara yang sederhana.

Kegunaan lagu Jiharkah :

- a. Meredakan ketegangan di dalam suatu bacaan.
- b. Melembutkan suara bacaan.
- c. Memberi penyesuaian kepada ayat-ayat yang menunjukkan kesedihan dan kerinduan.

7) Lagu Sika

Lagu Sika ini berasal dari bahasa Persi yang berarti kerancing gitar, lagu sika ini mungkin berasal dari Persi kemudian dirubah oleh pakar-pakar Arab Hijaz dan Mesir, kemudian lagu ini terkumpul dalam lagu-lagu Mesir.

Sifat-sifat lagu Sika :

- a. Mempunyai gerak lembut.
- b. Mempunyai sifat lemah lembut yang menawan hati.
- c. Mempunyai sifat kesesuaian dengan tingkatan suara yang lebih tinggi.

Kegunaan lagu Sika ;

- a. Melembutkan suara bacaan.
- b. Memberi kepuasan kepada pembaca dan pendengar.
- c. Memberi penyesuaian kepada ayat-ayat yang menunjukkan memohon petunjuk dan merayu.

- d. Membawa seni tartil pada sebutan huruf-huruf kalimah dan ayat-ayat yang dibaca.
- e. Membawa kepada rasa khusu' dan keinsafan.¹⁸

Jenis lagu selingan (variasi) ada 16 : Suri, Ajmi, Bastanjar, Kard, Kurd, Kard-kurd, Naghris, Mahur, Naqrosi, Misri, Turki, Roml, Iraq, Usyaq, Zanjiron, Kurdi. Adapun tiap-tiap lagu tersebut mempunyai cabang-cabang yaitu :

1. Bayati (Khusaini) terdiri dari :
 - a) Bayati Asli
 - b) Bayati Syuri
2. Shoba terdiri dari :
 - a) Shoba Asli
 - b) Shoba Ma'al 'Ajam
 - c) Shoba Ma'al Bastanjar
3. Hijaz terdiri dari :
 - a) Hijaz Asli
 - b) Hijaz Kard
 - c) Hijaz Kurd
 - d) Hijaz Kard Kurd
4. Nahawand terdiri dari :
 - a) Nahawand Asli
 - b) Nahawand jawab

¹⁸ Rofiqi, *ANTIQ*, 17-21.

c) Nahawand Usyaq

5. Rosta terdiri dari :

- a) Rosta Asli
- b) Rosta Jawab / alan nawa
- c) Rosta Syabir
- d) Rosta Zanjiron

6. Jiharkah terdiri dari :

- a) Jiharkah Asli
- b) Jiharkah jawab

7. Sika terdiri dari :

- a) Sika Asli
- b) Sika Misri
- c) Sika Turki
- d) Sika Humazil
- e) Sika Romel.¹⁹

b. Nafas

Nafas adalah satu bagian yang sangat penting dalam seni baca Al-Qur'an. Seorang qori'- qori'ah yang mempunyai nafas panjang akan membawa kesempurnaan dalam bacaannya dan akan terhindar dari Waqaf (berhenti) yang bukan pada tempatnya (Tanaffus), sekaligus akan terhindar dari akhiran baca yang kurang harmonis,

¹⁹ Ibid, 16-17.

karena kehabisan nafas dan juga akan terhindar dari bacaan yang terlalu cepat (tergesa-gesa) untuk mengejar sampainya nafas.²⁰

Oleh karena itulah seorang Qori' harus berusaha memelihara dan meningkatkan masalah nafas ini dengan cara latihan senam pernafasan, lari atau bersepeda dan renang.

c. Suara

Bagian yang tidak kalah pentingnya lagi dalam seni baca Al-Qur'an adalah masalah suara, sebagaimana diketahui bahwa suara manusia itu sering mengalami banyak perubahan, sejalan dengan bertambahnya usia atau karena masa-masa yang dilaluinya, yaitu dari masa anak-anak, remaja, dewasa sampai tua renta.²¹

Menurut banyak kalangan ulama' sepakat bahwa apabila ada seorang pembaca Al-Qur'an seperti Qori' atau Qori'ah yang suara aslinya kurang baik, maka perbaikilah terlebih dahulu menurut kadar kemampuan yang dapat dilakukannya. Ini dikarenakan suara yang baik akan dapat menambah keindahan Al-Qur'an. Oleh karena itu, bagaimanapun kayanya variasi lagu yang dibawakan seseorang tatkala membaca Al-Qur'an, tidak akan sempurna manakala suaranya tidak memenuhi syarat.²²

Menurut fatwa sebagian sahabat Rasulullah SAW, para tabi'in dan para ulama bahwa membaguskan suara pada bacaan Al-Qur'an hukumnya sunnat karena lebih meresapkan pada hati, lebih berbekas

²⁰ Munir, *Pedoman Tilawatil Qur'an*, 16.

²¹ Ibid., 20.

²² Munir, *Ilmu dan Seni Qiroatil Qur'an*, 30-31.

pada perasaan dan lebih condong pada perhatian orang-orang yang mendengarkan, karena itu para ulama' tadi berkata :

*“Apabila orang yang membaca Al-Qur'an itu tidak bagus suaranya menurut aslinya, maka hendaklah dibagus-baguskan suaranya itu menurut kesanggupan dan kemampuan.”*²³

3. Penguasaan Adabuttilawah

Adabuttilawah tidak jauh berbeda dengan adab dalam membaca Al-Qur'an. Adapun adab-adab yang terdapat dalam tilawah adalah sebagai berikut :

- a. Berwudhu dulu sebelum membaca Al-Qur'an
- b. Mengambil mushhaf dengan kedua tangan dengan sopan.
- c. Membawa dengan tangan kanan serta dikempit.
- d. Letakkanlah mushhaf di bangku yang lebih tinggi dari pada kaki.
- e. Duduklah dengan tenang dan sopan, dianjurkan untuk menghadap kiblat.
- f. Membuka mushhaf dengan tangan kanan, jangan membuka lembaran dengan jari yang dijilat.
- g. Tutuplah kepala dengan memakai peci/songkok atau kerudung.
- h. Berniat dengan ikhlas.
- i. Dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah.
- j. Membaca dengan anggota badan yang tenang, *khusyu'*, *tadharu'*, menundukkan kepala, mata memandang ke bawah, hati yang hadir, *tafakkur*, mengangan-angan arti dan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

²³ Ibid., 32-33.

- k. Janganlah menumpangkan tangan di atas mushhaf, atau meletakkan sesuatu di atas mushhaf.
- l. Mengakhiri bacaan dengan *tashdiq*.
- m. Menutup mushhaf dengan kedua tangan secara sopan.
- n. Mengembalikan mushhaf di tempat yang terhormat dengan sopan.²⁴

4. Metode Guru Seni Baca Al-Qur'an

Adapun metode mengajar yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar seni baca Al-Qur'an, diantaranya :

a. Metode Jibril

Pada dasarnya, terminologi (istilah) metode Jibril dilatarbelakangi perintah Allah kepada nabi muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Quran yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu.²⁵ Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Apabila telah selesai Kami baca (yakni Jibril membacanya), maka ikutilah bacaannya itu”. (Al-Qiyamah : 18)²⁶

Berdasarkan ayat ini, maka intisari tehnik dari metode Jibril adalah talqin-taqlid (menirukan), yaitu siswa menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, metode jibril bersifat teacher centris, di mana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses

²⁴ Rofiqi, *ANTIQ*, 33-34.

²⁵ KH. M. Bashori Alwi dalam *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Jam'iatul Qurra' Walhuffazh, 2006), 1.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : PT Riels Grafika, 2009), 577.

pembelajaran. Proses pembelajaran metode jibril tersebut, selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar.²⁷

Tehnik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh siswa. Guru membaca satu-dua lagi, yang masing-masing ditirukan oleh semua siswa. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh siswa-siswa tersebut. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru sama persis. Dalam hal ini guru dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran membaca Al-Qur'an dan bertajwid yang baik dan benar.²⁸

b. Metode Drill / Latihan Membaca Maqro'

Metode latihan disebut juga "metode *training*" yaitu merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.²⁹ Metode ini diakui banyak mempunyai kelebihan, tetapi juga mempunyai beberapa kekurangan. Diantara kelebihan metode drill ini adalah :

- a) Dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti melafadzkan huruf.
- b) Dapat untuk memperoleh kecakapan mental
- c) Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- d) Sedangkan kekurangan dari metode latihan ini diantaranya :

²⁷ KH. M. Bashori Alwi dalam *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*, 1-2.

²⁸ *Ibid.*, 3.

²⁹ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 204.

- e) Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dari pengertian.
- f) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.³⁰

c. Mendengarkan Tape (tip) Recorder

Cara ini banyak sekali hasil dan manfaatnya dalam kaitannya mempercepat menguasai lagu-lagu Tilawatil Qur'an, karena dengan sering mendengarkannya, kemudian mencobanya berulang-ulang, maka lama-kelamaan akan melekatlah lagu-lagu tersebut ke dalam ingatan.

d. Menghafal Tausyih (Patokan) lagu seni baca Al-Qur'an

Di dalam bait-bait syair tausyih yang bisa dijadikan standart (patokan) untuk lagu-lagu Tilawatil Qur'an itu terdapat cabang-cabang maupun fariasi yang cukup lengkap, sehingga dengan menghafal / mengingatnya akan lebih mudah menerapkan ke dalam ayat-ayat Al-Qur'an.³¹

1) Maqam (Tausyih) Lagu Bayyati

| | |
|---|---|
| فَابَانَ اسْبَابَ الرَّشَادِ وَاظْهَارًا | نُورِ النَّبِيِّ عَلَى الْعَوَالِمِ اسْفَارًا |
| وَالْكَفْرُ اصْبَحَ جَيْشُهُ مُتَفَهِّقِرًا | وَشَرِيْعَةُ الْاِسْلَامِ رَاقٍ رُوَاعَهَا |
| وَاِنْحَلَّ مَا عَقَدَ الْغُؤَاةُ مِنَ الْعُرَى | لَمَّا اتَى خَيْرُ الْاَنَامِ بِدِيْنِهِ |

³⁰ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 204.

³¹ Munir, *Ilmu dan Seni Qiroatil Qur'an*, 71

هَامُوا جَمِيعًا بِالنَّبِيِّ وَدِينِهِ
وَالكُفْرُ بَعْدَ العُرْفِ صَارَ مُنْكَرًا
وَاسْتَبْشَرُوا بِالْمُصْطَفَى وَبُنُورِهِ
وَالكُلُّ صَاحٍ مُهَلَّلًا وَمُكَبَّرًا
سَيِّدِي بِالذِّي أَمَدَّكَ بِالْحُسْنِ
وَأَوْلَاكَ بِهَجَّةٍ وَجَمَالًا

2) Tausyih Lagu Shoba

أَرَى طَيْرًا عَلَى الغُصْنِ يُنَادِي
أَتَتْ بَشْرَى لِمَجْرُوحِ الفُؤَادِي
بَدَتْ لَيْلًا فَأَضْحَى عَاشِقُوهَا
رُكُوعًا سُجُودًا فِي كُلِّ وَادِي

3) Tausyih Lagu Hijaz

يَا وَرْدَةٌ وَسَطَ الرِّيَاضِ مُطَلَّةً
تُزْرِي بِوَجْهِ ذَاتِ خَضِرٍ عَاطِرًا
أَللهُ زَادَ مُحَمَّدًا تَعْظِيمًا
وَهَبَاهُ فَضْلًا مِنْ لَدُنْهُ عَمِيمًا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
يَا مَنْ سَمَا السَّبْعَ الطَّبَاقَ مِنَ العَلَا
وَدَنَا وَكَلَّمَ رَبَّهُ وَتَشَرَّفَ
أَنْتَ الَّذِي وَطِئَ البِسَاطَ بِنَعْلِهِ
وَبَخَلَعَهُ فِي الطُّورِ مُوسَى كَلِّفَا

4) Tausyih lagu Nahawand

إِلَى كَمِ ذَا التَّجَالِي وَذَا التَّجَانِي
إِمَّا يَكْفِيكَ يَا غُصْنَ التَّسَانِي
وَحَسَامِي مَعَ فَنَاتِي لِلفَعَالِي شَاهِدَانِ
وَإِذَا مَا الأَرْضُ صَارَتْ وَرْدَةً مِثْلَ الدَّهَانِ
وَالدَّمَاتِ جَرِي عَلَيْهَا لَوْنُهَا أَحْمَرُ قَانِ

5) Tausyih lagu Sika

يَا مَنْ يُرَجَّى فِي الْقِيَامَةِ حَيْثُ لَا أُمَّ تُرَجَّى فِي النَّجَاةِ وَلَا أَبُ

يَا فَارِحَ الْكُرْبِ الْعِظَامِ وَوَاهِبَ الْمِنَنِ الْجِسَامِ

مَوْلَايَ كَتَبْتَ رَحْمَةَ النَّاسِ عَلَيْكَ فَضْلًا وَكَرَمًا

فَالْمَرْجِعُ وَالْمَالُ وَالْكَلِّ إِلَيْكَ عُرْبٌ وَعَجَمٌ

فَارْحَمْ ذُلِّي وَوَقْفِي بَيْنَ يَدَيْكَ إِنْ زَلَّ قَدَمٌ

فَالْحَمْدُ مِنِّي وَافْتَدِي بَيْنَ يَدَيْكَ إِنْ زَلَّ قَدَمٌ

6) Tausyih Lagu Rasta Alan Nawa

يَا بَدْرَتِمَ فِي الْوُجُودِ عَلَى الْمَدَى يَا سَيِّدَ الْكُونَيْنِ يَا عَلَمَ الْهُدَى

يَا مُرْسَلًا بِالْحَقِّ دَوْمًا سَرْمَدًا يَا كَوْكَبًا فَوْقَ الْبُدُورِ بِحُسْنِهِ

7) Tausyih Lagu Jiharka

أَلَلَّهُ زَادَ مُحَمَّدًا تَعْظِيمًا وَهَبَاهُ فَضْلًا مِنْ لَدُنْهُ عَمِيمًا

وَاخْتَصَّهُ فِي الْمُرْسَلِينَ كَلِيمًا ذُرِّيَّةً بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا³²

e. Dengan Menghafal Lagu Basmalah Sebagai Standart

Maksudnya adalah menghafal Basmalah tiap-tiap lagu awalnya (aslinya) satu contoh lagu Nahawand misalnya, jika sudah hafal betul

³² Munir, *Ilmu dan Seni Qiroatil Qur'an*, 77-93.

lagu Basmalahnya, maka untuk meneruskan ke nada berikutnya akan lebih mudah, jadi kuncinya adalah terletak pada lagu basmalahnya.³³

B. Kajian Tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca

Membaca berasal dari kata dasar "baca" berdasarkan kamus ilmiah jiwa dan pendidikan, membaca merupakan ucapan lafadz bahasa lisan menurut peraturan-peraturan tertentu. Kata baca dalam bahasa Indonesia mengandung arti : melihat, memperhatikan, serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.³⁴

Dalam literatur pendidikan Islam istilah baca mengandung dua penekanan yaitu: tilawah dan qiroah. Istilah tilawah mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik maupun mengikuti jejak dan kebijaksanaan, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan yang benar dan baik. Sedangkan qiroah mengandung makna menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mengkaji, mendalami, mengetahui ciri-ciri atau renungan, terhadap bacaan-bacaan yang tidak harus berupa teks tertulis.³⁵ Jadi makna baca tidak sekedar tilawah tapi juga qiroah.

2. Klasifikasi Kemampuan Membaca Al-Quran

Membaca al-quran dengan baik dan benar adalah wajib, termasuk di dalamnya adalah yang terkait dengan tajwid dan makhorijul huruf. Kaitan

³³ Ibid, 72.

³⁴ Depdikbud, *Kamus Besar*, 113.

³⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam : Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum, hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung : Nuansa, 2003), 45.

membaca Al-Quran dengan baik ini didasarkan dalam Al-Quran surat al-muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “Dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an dengan tartil”

Lafadz tartil dalam ayat tersebut, menurut sayyidina Ali R.A memiliki arti memperbagus bacaan huruf dan mengetahui waqof (di mana harus berhenti / boleh berhenti dan di mana harus / boleh memulai lagi).³⁶

Adapun tartil menurut Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, mempunyai 2 makna :

1. Makna hissiyah, yaitu tartil berarti membaca al-quran diharapkan tenang, pelan, tidak tergesa-gesa, disuarakan dengan baik, bertempat di tempat yang baik, dan dengan tata cara lain yang berhubungan dengan segi-segi indrawi.
2. Makna maknawiyah, yaitu tartil berarti dalam membaca al-quran diharuskan sesuai dengan ketentuan tajwidnya.³⁷

Sehingga kaitannya dengan tingkat kemampuan membaca al-qur'an adalah baik tidaknya dalam menerapkan ilmu tajwidnya. Adapun kaidah-kaidah dalam tajwid terbagi dalam :

1. Kesesuaian dengan makhorijul huruf, yaitu tempat-tempat dimana huruf tersebut diucapkan atau dilafadzkan. Hal ini penting karena masing-

³⁶ Taufiqurrahman, *Metode Jibril* (Malang : IKAPIQ, 2005), 10.

³⁷ Abdul Mujib Isma'il dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 20.

masing huruf memiliki tempat asal pelafadzan yang berbeda-beda.

Adapun kesalahan dalam makhorijul huruf ini bisa berakibat pada :

- a. Perubahan makna, seperti lafadz
 - b. Kekaburan bentuk bunyi-bunyi huruf sehingga tidak dapat dibedakan antara huruf yang satu dengan huruf lainnya.³⁸
2. Kesesuaian dengan sifatul huruf, yaitu sifat-sifat yang melekat pada huruf ketika sampai pada tempatnya keluar. Semisal huruf sod bila disertai dengan cara isti'la' akan terlafadzkan sebagaimana bunyi sin.³⁹
 3. Kesesuaian dengan ahkamul huruf, yaitu hukum-hukum pada huruf hijaiyyah baik secara sendiri-sendiri maupun bergabung atau bertemu dengan huruf lainnya semisal tanwin atau nun sukun yang ketika bertemu dengan huruf-huruf lainnya.
 4. Kesesuaian dengan ahkamul mad wal qasr. Mad menurut istilah adalah membaca sebuah huruf dengan panjang. Sedangkan qasr berarti membaca huruf dengan pendek. Jadi artinya adalah hukum-hukum yang membedakan antara huruf yang dibaca panjang dengan huruf yang dibaca pendek.⁴⁰
 5. Kesesuaian dengan ahkamul waqaf wal ibtida'. Waqaf berarti menghentikan bacaan di akhir kalimat selama masa bernafas. Waqaf ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :
 - a. Waqaf untuk menghentikan bacaan al-qur'an tanpa dilanjutkan

³⁸ Ibid., 40.

³⁹ Ibid., 51.

⁴⁰ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), 30.

- b. Waqaf untuk mengambil nafas
- c. Waqaf untuk berhenti sebentar saja tanpa sempat bernafas (saktah).

Sedangkan *ibtida'* berarti memulai membaca al-quran, baik memulai lagi dari awal maupun meneruskan bacaan yang semula dihentikan. Jadi, artinya adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan memberhentikan dan memulai bacaan Al-Quran.⁴¹

3. Standart Lagu-Lagu untuk Membaca Al-Qur'an

Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa arab fushah, yaitu bahasa yang begitu halus dan teratur, memiliki nilai-nilai yang tinggi dibanding dengan sastra Arab dan begitu terkenal selama berabad-abad. Oleh karenanya Al-Qur'an amat terkesan dalam kalbu insan yang beriman.⁴²

Keindahan Al-Qur'an akan terasa lebih hebat apabila seseorang membacakannya dengan suara yang merdu dan syahdu, apalagi dilengkapi dengan irama yang indah dan lagu yang teratur.

Adapun irama dan lagu yang dapat dipakai dalam seni baca Al-Qur'an adalah irama yang sesuai dengan dialek bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena Al-Qur'an berbahasa Arab, maka satu-satunya irama yang cocok dan pas adalah irama dan lagu-lagu Arab, atau yang lebih dikenal dengan irama padang pasir.

Kemudian apabila dilihat dari sejarah tumbuh dan berkembangnya, maka lagu untuk membaca Al-Qur'an tumbuh dan berkembang melalui dua jenis lagu, yaitu jenis lagu Makkawiy dan jenis lagu Mashri.

⁴¹ Ibid, 31.

⁴² Munir, *Ilmu dan Seni Qiroatil Qur'an*, 20.

Dan nampaknya lagu-lagu Mashri lebih dominan, sebab dapat berkembang sesuai dengan zamannya dan juga cepat diterima oleh seluruh dunia Islam termasuk di Indonesia, bahkan sudah sampai 99 % orang membaca Al-Qur'an menggunakan lagu-lagu 7 Mishri, khususnya di dalam MTQ (baik tingkat Nasional maupun Internasional).⁴³

Ada 7 jenis lagu Mashri yang sangat populer dan dianggap sebagai lagu pokok, baik di kalangan masyarakat maupun dalam agenda ketentuan LPTQ Nasional sebagai bahan lagu-lagu MTQ. Namun menurut sebagian guru Qurro' lagu-lagu dalam seni baca Al-Qur'an ada 8 (delapan) yang didalamnya terdapat 7 jenis lagu Mashri tersebut, yaitu :

- 1) Lagu Bayyati (Husaini)
- 2) Lagu Hijazy
- 3) Lagu Shobaa (Maya)
- 4) Lagu Rosta Alan Nawa
- 5) Lagu Jiharka
- 6) Lagu Siika
- 7) Lagu Nahawand (Iraqi)
- 8) Lagu Banjaka

Dalam lagu banjaka, hanya khusus untuk lagu-lagu pada bacaan Tartilul Qur'an dan lagu-lagu nyanyian (Qasidah) saja, dan lagu ini jarang sekali bahkan hampir tidak pernah sama sekali diterapkan / dipakai dalam bacaan seni Tilawatil Qur'an khususnya di Indonesia. Kemungkinan karena

⁴³ Ibid., 20-21.

lagu tersebut kurang begitu cocok bila diterapkan dalam seni baca Al-Qur'an sebagaimana lagu-lagu lainnya.

Selain lagu tersebut, masih ada lagu-lagu cabang yang merupakan variasi dari lagu-lagu pokok tersebut di atas, atau yang dikenal dengan sebutan "Furu". Adapun macam-macam lagu cabang serta variasi yang masyhur adalah Syuri, Ajami (Al-Ajam), Mahur (Muhur), Bastanjar, Kard, Kard-Kurd, Nakriz, Kurd, Nuqrosy, Murokhab, Misri, Turki, Romi, Uraq, Usy Syaqa, Zanjiran, Syabir 'Alarros, Kurdi.⁴⁴

⁴⁴ Ibid., 22-23.